

Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005)
(Dinar Widiyanta dan Miftahuddin)

**DINAMIKA PEMIKIRAN SANTRI:
STUDI ATAS PENGARUH KEPEMIMPINAN
DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM
CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN (1998-2005)**

**Oleh:
Dinar Widiyanta dan Miftahuddin
Staf Pengajar FISE UNY**

Abstract

This research aims at exploring the dynamic of thinking of the santri (students) in PP Wahid Hasyim due to the influence of leadership. This research observes the role of a leader which in fact is really influencing the members of pesantren. In addition, this research also observes the interesting phenomenon, the dynamic of thinking showing progress in socio-religion thought which is basically beyond the tradition of pesantren which is salaf in nature.

The result of this research shows that the role of leader is so significant. It can be seen from the existence of dynamic of thinking after the leadership of K.H. Jalal Suyuti. This dynamic is marked by the transformation of religion thought, from textual to contextual thinking (based on methodology) which is implemented by using book leading santri to think methodologically in facing problems of socio-religion.

Keywords: dynamic of thinking, Jalal Suyuti, leadership

PENDAHULUAN

Sering dikatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional yang di dalamnya anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab, serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar. Disebut “tradisional”, karena lembaga ini hi-dup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia (Mastuhu, 1994: 55). Namun, dalam perjalanannya ter-

kadang sulit untuk mengidentifikasi apakah betul, bahwa suatu pesantren itu masih dapat disebut tradisional sama sekali sekalipun sebagian nilai-nilai tradisional masih dipertahankan. Misalnya, Pondok Pesantren Wahid Hasyim (penulisan selanjutnya PP Wahid Hasyim) yang terletak di Dusun Gaten, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyak pesantren yang menarik untuk dikaji. Tampaknya, fenomena yang muncul dan ciri khas yang ada dalam PP Wahid Hasyim perlu untuk diinformasikan sebagai sebuah kajian terkait dengan pesantren.

Transformasi metodologis (sebagai salah satu ciri modern) memang sudah tersentuh di PP Wahid Hasyim, baik dari segi pengajaran maupun pemahaman terhadap materi. Artinya, bahwa baik kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan di pesantren ini telah mengalami transformasi, sehingga tampak adanya nuansa perubahan pemikiran santri, yaitu dari berpikir *qauli* (normatif atau tekstual) ke berpikir *manhaji* (metodologis). Dengan demikian pesantren ini tidak dapat disebut sebagai pesantren yang *salaf* (tradisional) sama sekali, akan tetapi tampak ada semacam kolaborasi antara tipe *salaf* dan modern. Latar belakang inilah yang tampak menarik untuk dikaji, karena selama ini kajian-kajian tentang pesantren jarang yang menyinggung bagaimana perjalanan pesantren yang “mengkolaborasikan” dua tipe, yaitu *salaf* dan modern. Dengan demikian untuk melihat kondisi PP Wahid Hasyim ada beberapa permasalahan yang perlu diungkap, yaitu mengapa terjadi dinamika pemikiran santri di PP Wahid Hasyim, bagaimana proses terjadinya dinamika pemikiran setelah adanya pergantian kepemimpinan di PP Wahid Hasyim, dan model pemikiran santri seperti apa yang terjadi di PP Wahid Hasyim, khususnya dalam hal sosial-keagamaan.

Cara Penelitian

Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis

untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif (heuristik), menilainya secara kritis (kritik sumber), dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (interpretasi dan historiografi) (Garraghan, 1957: 33). Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang terjadinya dinamika santri, terutama dalam hal pemikiran sosial-keagamaan yang terjadi di PP Wahid Hasyim.

PEMBAHASAN

K.H. Abdul Hadi dan Berdirinya P.P. Wahid Hasyim

Pada hari Selasa Kliwon tanggal 1 Maret tahun 1977, resmilah berdiri pondok pesantren yang diberi nama “Wahid Hasyim”. Pengambilan nama Wahid Hasyim ini tampaknya didasari bahwa K.H. Abdul Hadi adalah salah satu orang yang kagum dengan ketokohan dan ke’*aliman* Wahid Hasyim. Di samping itu, Wahid Hasyim adalah putra dari Hasyim As’ary, salah satu tokoh ulama yang juga ‘*alim* dan mashur. Oleh karena itu, K.H. Abdul Hadi berharap dengan pengambilan nama tersebut, pesantren ini akan mendapat “*barokah*”nya.

Jadi, pada tahun 1977, PP Wahid Hasyim sebagai sebuah pondok pesantren unsur-unsurnya pun telah terpenuhi. Ia adalah sebuah kompleks yang mempunyai lokasi tersendiri. Dalam kompleks tersebut telah berdiri beberapa bangunan, yaitu rumah kediaman pengasuh (kiyai), sebuah masjid, gedung tempat pengajaran atau madrasah, dan asrama tempat tinggal para santri walaupun pada waktu itu masih sangat sederhana. Dalam lingkungan fisik yang demikian, sebagaimana umumnya pesantren, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri yang dimulai dengan jadwal kegiatan yang berbeda dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya.

Demikian pula, seperti pesantren pada umumnya yang sering disebut tradisional atau *salaf*, kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning” terutama karangan-karangan

ulama yang menganut faham Syafi'iyah diajarkan di pesantren ini. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih. Term "kitab kuning" mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). Karena anggapan kefinalan tersebut, terhadap kitab kuning sering tidak dilakukan semacam kajian metodologis atau studi kritis. Oleh karena itu, terhadap kitab-kitab tersebut, tidak boleh dilakukan penambahan-penambahan, kecuali hanya boleh diperjelas dan dirumuskan kembali (Abdul Mughits, 2003:129).

Dalam perjalannya, PP Wahid Hasyim pun semakin berkembang. Bahkan pada tahun 1980, berdiri empat lembaga pendidikan, yaitu tiga formal (Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah) dan satu pendidikan non-formal, yaitu Madrasah Diniyah. Bagi Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum yang digariskan oleh Departemen Agama RI. Sementara itu, Madrasah Diniyah membuat kurikulum sendiri atau sering disebut dengan kurikulum khas pesantren *salaf* atau tradisional, yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), khususnya, karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Hanya saja dalam sistem pengajaran, Madrasah Diniyah sudah mengadopsi sistem modern, yaitu klasikal.

Perlu dikemukakan bahwa pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Hadi muatan kurikulum Madrasah Diniyah memang belum menyentuh ke arah pemikiran baru dan masih layaknya pesantren *salaf*, atau belum mengadopsi buku atau kitab yang berorientasi metodologis. Artinya, buku atau *kitab* yang diajarkan sebagian besar masih buku-buku karangan ulama-ulama klasik yang di kalangan pesantren sering disebut sebagai *al-kutub al-mu'tabarah*. *Al-kutub al-mu'tabarah* dapat juga dikatakan sebagai kitab-kitab

yang menjadi bacaan buku dalam tradisi keilmuan pesantren, atau sering juga disebut dengan “kitab kuning” (Husein Muhammad, 2004: 77). Kitab-kitab tersebut adalah, misalnya, dalam bidang fiqih meliputi *Safinat al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *Fath al-Qarib*, *al-Iqna*, *Fath al-Wahab*, dan *Fath al-Mu’in*; dalam bidang tata bahasa Arab adalah *al-Jurmiyyah*, *Mutammimah*, dan *Alfiyah*; dalam bidang *ushul al-Din* adalah *Fath al-Mubin*, *Kifayat al-‘Awwam*, dan *Jawharat al-Tauhid*; dan dalam bidang tasawuf adalah *Ihya ‘Ulum al-Din*, *Bidayatul al-Hidayah*, *Minhaj al-‘Abidin*, dan *al-Hikam*; sedang dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Jalalain* (Martin van Bruinessen, 1999).

Melihat hal tersebut di atas, tentu saja pembelajaran pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Hadi lebih ditekankan pada aspek pendalaman atau pengayaan materi yang terdapat dalam isi kitab kuning, dan sebaliknya bukan diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi, atau wawasan. Dengan demikian, pesantren semacam ini menunjukkan kaya akan materi, akan tetapi miskin teori dan metodologi, sehingga sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual. Model yang semacam ini tidak mungkin mempunyai ambisi untuk melakukan pembaharuan pemikiran ke-Islaman. Demikian pula, karena kitab-kitab fiqih yang digunakan terfokus pada karya-karya ulama Syafi’iyah dan hanya menganut satu mazhab saja, dimungkinkan dapat membelenggu kreativitas berpikir dan mempersempit pemahaman elastisitas hukum Islam. Bukankah diketahui bahwa Mazhab Syafi’i secara umum memberikan peluang yang minim kepada pengembangan wawasan rasional (Mujamil Qomar, 2005: 117).

Pola hubungan yang ada di PP Wahid Hasyim pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Hadi ini adalah layaknya pesantren *salaf* pada umumnya, yaitu antara santri, *ustadz*, pengurus, dan kiyai adalah bagaikan satu keluarga dalam rumah tangga. Dalam hal ini kiyai dan nyai merangkap sebagai guru, bapak dan ibu, serta pemimpin mereka. Kata-kata “ikhlas”, “berkah”, dan “ibadah” merupakan landasan hubungan kerja kepemimpinan dalam pesantren

ini, dan bahkan K.H. Abdul Hadi sering mengatakan kepada santrinya, bahwa “santri haruslah berbuat baik dan jangan *suul adab* (berperilaku yang tidak baik) kepada kiyai atau *ustadznya*, dan jika hal itu dilanggar, menurutnya ilmu yang didapat nantinya tidak akan bermanfaat dan tidak barokah”.

Kharismatik (*spiritual leader*) dan paternalistik adalah ciri kepemimpinan yang dimiliki K.H. Abdul Hadi (Akmad Setiawan, 1998: 56). Dia diyakini baik oleh para santri maupun masyarakat pada umumnya sebagai seorang yang mempunyai *karamah* atau suatu kekuatan gaib yang diberikan oleh Tuhan. *Karamah* ini, misalnya, dia dapat menundukkan dan mempunyai banyak jin (tergolong makhluk gaib), bahkan masyarakat sekitar percaya bahwa dia mempunyai beribu-ribu jin.

Kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti dan Dinamika Pemikiran Santri

Pola Kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti

K. H. Jalal Suyuti, lahir 1 Desember 1963, adalah putra ketiga dari tujuh bersaudara pasangan K.H. Abdul Hadi dan Hj. Hadiyah. Dia merupakan putra laki-laki yang terbesar dari dua saudara laki-laki yang ada. Secara berurutan pendidikan yang pernah beliau tempuh adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sejak sekitar tahun 1992-an sebelum sang ayah, K.H. Abdul Hadi, meninggal dunia pada tahun 1999, K.H. Jalal Suyuti sudah mulai berkecimpung secara konsen ikut mengurus para santri, terutama dalam hal pendidikan santri. Sejak tahun itu pula sebenarnya telah tampak tanda-tanda dinamika pemikiran di kalangan santri. Semua itu tidak terlepas dari pola pikir K.H. Jalal Suyuti, terutama dalam hal pemahaman terhadap sosial-keagamaan. Sejak tahun 1992 beliau mulai mengenalkan berpikir metodologis (*manhaji*) kepada para santri. Hal ini terbukti dengan dianjurkannya para santri untuk belajar *kitab* (buku) *ushul al-fiqh*, yang sebelumnya belum pernah disentuh. Pada waktu itu

yang digunakan adalah ringkasan kitab *usul al-fiqh "Asbah wa al-Nadhoir"*.

Setelah K.H. Abdul Hadi meninggal dunia pada tahun 1999, K.H. Jalal Suyuti diberi tanggung jawab oleh keluarga untuk memimpin pesantren meneruskan perjuangan sang ayah. Sejak memimpin, beliau mempunyai gaya yang berbeda dengan ayahnya. Meminjam teorinya Max Weber, pada masa kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti ini lebih pas dikatakan kepemimpinan yang bersifat legal rasional, bukan kharismatik, walaupun unsur kharismatik pun masih melekat secara individu (wibawa). Menurut Aripin¹, kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti bersifat akomodatif, progresif, inovatif, dan salah satu orang yang menghargai proses. Kepemimpinan beliau lebih menekankan pada kepemimpinan kolektif bukan individu, sehingga masing-masing ketua lembaga yang ada di bawah naungan PP Wahid Hasyim, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah diberi otonomi penuh untuk mengembangkan dan mengurus lembaga masing-masing. Dalam hal ini kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti bukan bersifat instruktif tetapi koordinatif.

Selain itu, menurut Abdul Mughits² K.H. Jalal Suyuti lebih menekankan pemberdayaan ke internal lembaga, sehingga dapat membentuk suatu karakteristik yang tipikal dan merupakan daya tarik tersendiri bagi lembaga, seperti membangun kesamaan visi dan misi lembaga (pesantren), maksimalisasi penanganan kurikulum dan proses kegiatan belajar-mengajar di lembaga-lembaga, serta membentuk mental santri yang tangguh dan kuat. Oleh karena itu, khusus untuk lembaga formal dihimbau agar membatasi kegiatan-kegiatannya di luar. Di samping itu, perhatian K.H. Jalal Suyuti juga diarahkan kepada tradisi pesantren yang menurutnya jangan sampai hilang, seperti bagaimana agar santri mampu

¹Aripin adalah salah satu santri PP Wahid Hasyim. Beliau termasuk orang yang dipercaya untuk menjadi pengurus dan *ustadz* (guru).

²Abdul Mughits adalah mantan Kepala Madrasah Diniyah dan sekarang masih mengajar di lembaga tersebut.

membaca dan menguasai *kitab kuning*. Selanjutnya santri (mahasiswa) juga didorong untuk mencoba mengintegrasikan ilmu pesantren dengan kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk pengabdian dan penelitian.

Yang menarik, sebagaimana diungkapkan Sunhaji³, kepemimpinannya K.H. Jalal Suyuti menghilangkan tradisi *sowan*. Sebagaimana diketahui bahwa sudah menjadi tradisi pesantren secara umum, termasuk di PP Wahid Hasyim sebelum kepemimpinan Jalal Suyuti, apabila santri mau masuk untuk *mondok* pertama kali ke pesantren harus diawali dengan *sowan*, serah terima wali santri kepada pengasuhnya. Demikian pula, tradisi yang ada bahwa ketika santri pulang kampung, maka setelah kembali lagi ke pesantren mereka *sowan* kepada pengasuhnya (sang kiyai) sambil membawa buah tangan (oleh-oleh). Pada masa kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti, tradisi tersebut tidak dijalankan. Santri baru yang mau *mondok* di PP Wahid Hasyim cukup menghadap pengurus pesantren. Dari sini tampak bahwa K.H. Jalal Suyuti ingin membangun kepemimpinan kolektif, rasional, dan menghilangkan praktek-praktek feodalistik.

Sejak kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti, visi pemikirannya sebenarnya telah jelas, yaitu bagaimana santri harus mampu menguasai metodologi. Dalam hal ini, misalnya santri tidak hanya cukup pandai membaca dan menguasai *kitab kuning* karangan Imam Syafi'i, akan tetapi harus pula mengetahui apa metode yang digunakan Imam Syafi'i dalam menyimpulkan suatu keputusan hukum (*istimbat hukum*) atau bagaimana langkah-langkah Imam Syafi'i dalam mengambil keputusan hukum. Berpikir semacam inilah yang kemudian disebut dengan berpikir *manhaji* bukan *qauli*.

Tranformasi Pemikiran Santri dari *Qauli* ke *Manhaji*

³Sunhaji adalah alumni santri PP Wahid Hasyim dan sekarang menjadi menantu K.H. Abdul Hadi atau adik ipar K.H. Jalal Suyuti.

Sejak kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti, dalam rangka mengarahkan santri dapat berpikir *manhaji*, banyak dilakukan perubahan dalam hal kurikulum. Misalnya, pada tingkat pendidikan formal (MI, MTs, dan MA) diberlakukan kurikulum terpadu, yaitu dengan dimasukkannya muatan-muatan pesantren (pembelajaran kitab kuning) pada jam-jam pelajaran formal. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai pesantren tidak hilang dan melekat pada para murid. Sementara itu, pada tingkat pendidikan non-formal (Madrasah Diniyah), yang merupakan ciri khas model pendidikan di PP Wahid Hasyim, dikenalkan kurikulum "berbasis metodologis".

Jadi, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan non formal inilah yang dijadikan beliau sebagai sarana untuk membekali para santri berpikir metodologis. Penerapan ini bukannya tanpa alasan, karena di samping sistemnya yang sudah berbentuk klasikal, juga santri yang belajar di Madrasah Diniyah ini adalah dari kalangan para mahasiswa, yang dianggap mampu mengembangkan pemikiran. Lebih dari itu, kebanyakan santri mahasiswa ini pada awalnya sudah mengenal dunia pesantren, sehingga secara keilmuan mereka telah mengenal dan bahkan menguasai baik ilmu alat (bahasa Arab) maupun materi kitab kuning pada umumnya. Dengan bekal semacam ini mereka diharapkan dapat mengembangkan keilmuannya dengan kemampuan metodologi yang sebelumnya belum pernah didapatkan atau dikaji lebih dalam. Dengan demikian, tentu saja K.H. Jalal Suyuti menginginkan terjadinya transformasi pemikiran di kalangan santri, khususnya para santri yang diasuhnya, yaitu dari berpikir *qauli* (tekstual), yang terdapat pada masa sebelumnya atau yang terjadi di pesantren *salaf* pada umumnya, ke berpikir *manhaji* (metodologi).

Perlu diketahui, khususnya di PP Wahid Hasyim sebelum dikenalkannya berpikir *manhaji*, *fiqh* merupakan cabang keilmuan yang paling penting, karena peranannya yang sangat intensif sebagai acuan dalam praktek keagamaan sehari-hari. Cabang inilah yang kemudian menentukan salah satu ciri khas tipikal pesantren,

yaitu sebagai penganut paham *fiqh mazhabi*. Dengan paham *fiqh mazhabi* semacam ini, tentu saja pesantren telah berhasil membangun fanatisme dalam bermazhab, yang dalam hal ini mazhab Syafi'i (Nurcholish Madjid, 1997: 13). Di pesantren *salaf* pada umumnya, paham ini sudah mentradisi dan mengideologi sampai dengan *kitab-kitabnya* pun dibakukan, yang kemudian dikenal dengan *al-kutub al-mu'tabarah* (Ahmad Zahro, 2001: 130), yaitu kitab-kitab yang dianggap paling otoritatif dalam kegiatan *istinbath* (memperoleh ketentuan-ketentuan) hukumnya.

Untuk melihat bahwa pembelajaran, khususnya di Madrasah Diniyah PP Wahid Hasyim mengarah pada pembentukan santri yang mempunyai kemampuan berpikir *manhaji* (metodologis), maka dapat dilihat dari muatan kurikulum yang diajarkan. Adapun materi-materi yang akan membentuk santri mempunyai kemampuan berpikir metodologis adalah dengan diajarkannya kitab-kitab, seperti *Minhatul Mughits*, *Bidayatul Mujtahid*, *Tarikh Tasri'*, *Ushul al-Fiqih*, *Tafsir Ayat Ahkam*, *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Hadits*, *Qowaid al-Fiqhiyah*, dan *Ilmu Mantiq*. Sebagai contoh, ambil saja materi *usul al-fiqh* (selanjutnya sering disebut dengan istilah *usul*), maka materi ini adalah salah satu cabang ilmu keislaman yang sangat penting (*the queen of Islamic sciences*). Diketahui, bahwa disiplin ilmu ini merupakan pra-syarat bagi kegiatan *ijtihad* dalam rangka menjawab berbagai persoalan hukum yang muncul, sedangkan hukum Islam sendiri merupakan cabang keilmuan Islam yang paling akrab dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Bahkan keahlian dalam ilmu *usul* ini juga *koheren* dengan keahlian disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir dan ilmu hadits. *Usul al-fiqh* tidak lain adalah metodologi hukum Islam itu sendiri, dan produknya adalah *fiqh*. Dengan demikian, di mana ada *fiqh* maka di situ ada *usul al-fiqh* yang selalu mengiringi kelahirannya. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi senantiasa berjalani berkelindan laksana dua sisi sekeping mata uang yang takterpisahkan. Oleh karena itu, pemahaman hukum Islam itu harus diletakkan dalam pengertian

yang integratif antara *fiqh* dan *usulnya*, bukan *fiqhnya an sich* (Abdul Mughits, 2003: 19).

Tentu saja, ketika santri mengenal dan menguasai ilmu-ilmu yang terdapat dalam materi, misalnya, *usul al-fiqh* (metodologi hukum Islam), *Tarikh Tasri'* (sejarah pembentukan hukum Islam), *Bidayatul Mujtahid* (perbandingan mazhab dalam hukum Islam), *Muqaran fi Ushul* (perbandingan mazhab dalam metodologi hukum Islam), *Ulumul Qur'an* (ilmu seluk beluk Al-Qur'an), dan *Ulumul Hadits* (ilmu seluk beluk hadits), paling tidak mereka akan mengenal bagaimana cara ber-Islam yang benar atau sering disebut *kaffah*, dan lebih dari itu mereka dalam ber-Islam akan mampu menyerap pola pikir yang antisipatif, eklektik, divergen, integralistik, dan responsif (Mujamil Qomar, 2002: 248-260). Demikian pula, santri yang semacam ini akan dapat membawa Islam, kapan pun dan di mana pun (*al-Islam shalih li kulli al-zaman wa al-makan*).

Demikian pula dikatakan, jika pesantren mau mengembangkan kajian yang bermuatan teori dan metodologi, tentu saja ada kesempatan terjadinya dinamika keilmuan serta kepekaan sosial para santrinya, sehingga mereka mampu mengantisipasi dan menganalisis segala perubahan yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian, anggapan kurangnya daya analitis yang selama ini terjadi di pesantren sudah tidak ada lagi, karena telah terwujudnya solusi dengan memperkaya basis metodologi keilmuan (*manhaj al-fikr*), selain basis materi yang selama ini ditekuninya (Mujamil Qomar, 2005: 158).

Jadi, model pembelajaran yang ada di PP Wahid Hasyim ini tampak sekali ingin membentuk pemikiran santri yang mempunyai formulasi baru dalam ber-Aswaja, yaitu santri yang mampu mengimplikasikan format atau corak yang sama sekali berbeda dengan rumusan definisi Aswaja yang selama ini umumnya dipahami di kalangan pesantren *salaf* dalam konteks "ber-*fiqh*", akan tetapi tetap melanggengkan tradisi yang sekiranya masih dapat dipertahankan. Dalam hal ini diketahui bahwa, jika Aswaja

lama meletakkan fiqh sebagai "kebenaran ortodoksi", sedangkan yang baru menempatkan *fiqh* sebagai paradigma "interpretasi sosial". Menurut Badrun (2000: 19-140) ada lima ciri yang menonjol dalam paradigma ber-*fiqh* yang baru. *Pertama*, selalu diupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqh untuk mencari konteksnya yang baru. *Kedua*, makna bermazhab diubah dari bermazhab secara tekstual (*mazhab qauli*) menjadi bermazhab secara metodologis (*mazhab manhaji*). *Ketiga*, verifikasi mendasar terhadap mana ajaran yang pokok (*ushul*) dan mana yang cabang (*furu'*). *Keempat*, fiqh dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif negara. *Kelima*, pengalaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah sosial budaya.

Dinamika pemikiran santri yang tengah terjadi di PP Wahid Hasyim, sebagaimana pernah dikatakan, tampaknya mengarah kepada bagaimana mengkritisi tradisi tanpa harus membuang tradisi, karena tradisi merupakan khazanah Islam yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya. Di sini tampak ada semacam pembongkaran nalar tradisi, yang selama ini terjadi di pesantren *salaf*, yang telah membelenggu dan tidak mampu lagi menjawab problem yang dihadapi. Kehendak untuk meninjau ulang tradisi itu bukan untuk mengganti tradisi yang lalu dengan yang baru, akan tetapi menghadirkan makna baru yang lebih kontekstual (Ahmad Ali Riyadi, 2007: 114-115). Hal ini tampak, di samping di PP Wahid Hasyim diajarkan kitab-kitab yang secara materi berbasis metodologi sebagai alat untuk melihat permasalahan secara kritis, tetapi juga masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab kuning, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Wahab*, *Fath al-Mu'in*, *al-Jurmiyyah*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Tafsir Jalalain*.

Demikian pula di PP Wahid Hasyim tradisi metode pengajaran, seperti *sorogan* dan *bandongan* yang sering di sebut tradisional masih juga dilestarikan, karena dianggap masih banyak manfaat yang didapat. *Sorogan* adalah pengajaran yang dilakukan dengan cara murid atau santri menghadap satu persatu kepada guru

atau *ustadz* untuk belajar suatu *kitab*. Tentu saja pembelajaran semajam ini masih dianggap relevan dan banyak positifnya, karena sebagaimana diungkapkan Dhofier (1994: 29) bahwa dalam sistem sorogan ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai isi kitab atau bahasa Arab itu sendiri.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian yang tergolong salah satu kajian pesantren ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menarik dan penting untuk diungkapkan. *Pertama*, bahwa model pemikiran yang terjadi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim tampak berbeda dengan yang terdapat di pondok-pondok *salaf* pada umumnya. Di pesantren ini tampak telah terjadi perpaduan pemikiran tradisional dan modern. Hal ini terbukti bahwa walaupun sebagian dalam model pembelajaran masih memberlakukan sistem tradisional, seperti bandongan dan sorogan, namun model klasikal, sebagai ciri model pembelajaran modern, pun dikembangkan. Di samping itu, terutama dalam model klasikal, pembelajaran yang berkembang bukan bersifat *qauli* (tekstual) lagi akan tetapi mengarah pada apa yang disebut dengan pemikiran *manhaji*, seperti tampak pada pemberlakuan kurikulum yang berbasis metodologis. Adapun ciri utama berpikir *manhaji*, terutama dalam menyimpulkan hukum, adalah selalu mengupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteksnya yang baru, sehingga dalam bermazhab, misalnya, tidak mengambil hasil produk hukum secara utuh dari suatu mazhab, akan tetapi mengambil seperti apa metode yang digunakan oleh mazhab tersebut ketika melakukan proses penentuan atau penyimpulan hukum. Dengan demikian, berpikir *manhaji* atau sering disebut dengan berpikir metodologis erat kaitannya dengan penguasaan ilmu-ilmu lain terutama ilmu sosial.

Ketiga, proses yang dijalankan untuk mencapai produk pemikiran *manhaji* (berbasis metodologi) di Pondok Pesantren

Wahid Hasyim setelah adanya pergantian pemimpin (pengasuh) adalah dengan merubah muatan kurikulum. Sebagai perbandingan, bahwa ketika K.H. Abdul Hadi memimpin pesantren ini, materi pelajaran yang diberikan kepada para santri lebih mengarah pada hanya mentransfer materi hasil produk dari pemikiran para ulama atau sangat tekstual (*qauli*). Lain halnya ketika putranya, K.H. Jalal Suyuti memimpin, dia lebih cenderung membuat kurikulum yang mengarah pada pengayaan metodologi bagi para santri, misalnya, materi Usul Fiqh (metodologi hukum Islam), Logika, Tafsir Ayat-ayat Hukum, Perbandingan Madzhab, dan Sejarah Hukum Islam adalah sebagai materi utama pada masa kepemimpinan K.H. Jalal Suyuti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits. "Studi Komparatif antara Kajian *Fiqh* dan *Usul Al-Fiqh* di PP. Al-Falah Ploso, PP. Lirboyo Kediri dan Ma'had Aly Situbondo (Suatu Kajian Metodologi Hukum Islam Di Pesantren Tradisional)". Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Ahmad Ali Riyadi. (2007). *Dekonstruksi Tradisi; Kaum Muda NU Merobek Tradisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ahmad Ta'rifin. "Pesantren, *Quo Vadis* RUU Sisdiknas". *Pesantren* Edisi I/Th. 1/2002.
- Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, 1926-1999*, Disertasi (Yogyakarta: Program Pasca Srajana, 2001).
- Akmad Setiawan, (1998), *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrun Alaena. (2000). *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fuad Amsyari. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Surabaya: al-Bayan.

- Gilbert J. Garraghan, S.J. 1957. *A Guide Historical Method*. New York. Fordham University Press.
- Husein Muhammad. "Kitab Mu'tabar dan Ghayr Mu'tabar Versus Arus Liberatif Generasi Baru NU. *Tashwirul Afkar*. Edisi No.17 2004.
- Imdadun Rahmat, M.. 2003. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Jamal D. Rahman (ed.). 1997. *Wacana Baru Fiqh Social 70 Tahun K.H. Ali Yafie*. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia.
- Karel A. Steenbrink. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Manfred Ziemik. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soedjojo. Jakarta: P3M.
- Martin van Bruinessen. (1999). *Kitab Kuning (Pesantren, Tarekat dan Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhammad Tholchah Hasan. "Telaah Kitab". *Aula*. No. 3. April 1989.
- Mujamil Qomar. 2002. *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- . 2005. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- M. Nashihin Hasan, (1988), "Karakter dan Fungsi Pesantren", *Dinamika Pesantren*, cet. 1, Jakarta: P3M.
- Nurcholish Madjid, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

Said Agiel Siradj. "Tradisi dan Reformasi Keagamaan". *Republika*.
2 Juni 2007.

Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradi Pesantren; Studi Tentang
Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.